

# INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

ISSN : 2809-7645

E-ISSN : 2809-7653

DOI :

Vol. 2 No. 2, 2022

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>



## Pemberitaan Media *Online* Terhadap Radikalisme di Garut Jawa Barat (Analisis *Framing Detik.Com* dan *Okezone.Com*)

Lukman Al-Hakim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

Email:

[lukman.alhakim@uinjkt.ac.id](mailto:lukman.alhakim@uinjkt.ac.id)

### Keywords

*Framing*, Radikalisme,  
*media online*.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui framing Detik.com dan Okezone.com terhadap gerakan radikalisme dengan metode kualitatif analisis framing model Robert M. Entman yang terdiri dari: pendefinisian masalah, memperkirakan masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian masalah. Serta untuk mengetahui perbedaan *framing* isu radikalisme dari kedua media online tersebut. Hasil dari penelitian ini diantaranya adalah: Pertama, pendefinisian masalah Detik.com; radikalisme merupakan paham yang mengandung unsur “kekerasan” yaitu upaya mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Sementara pendefinisian masalah Okezone.com: radikalisme merupakan paham yang mengandung unsur “pembodohan” dalam memahami agama. Kedua, memperkirakan masalah Detik.com: Adanya perintah untuk tidak salat dan membayar infak 25 ribu rupiah kepada “kiainya, ajengannya, tokoh agamanya” dijamin masuk surga. Sementara memperkirakan masalah Okezone.com: korban membayar infak 25 ribu rupiah hanya disalurkan kepada “gurunya” saja. Ketiga, membuat keputusan moral Detik.com: Data korban radikalisme tidak hanya diungkap Kepala Kantor Kementerian Agama Garut Cece Hidayat, namun diperoleh dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Garut. Sementara membuat keputusan moral Okezone.com: Data korban Radikalisme hanya diungkap Kepala Kantor Kementerian Agama Garut Cece Hidayat. Keempat, menekankan penyelesaian masalah Detik.com: hanya Kementerian Agama dan pihak terkait saja (tidak menjabarkan lebih spesifik pihak yang dimaksud) yang terus berupaya menyelamatkan korban radikalisme untuk kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sementara menekankan penyelesaian masalah Okezone.com: Pihak-pihak yang terlibat untuk menangkal penyebaran radikalisme diantaranya: Pemerintah Kabupaten Garut, Kementerian Agama, para ulama, serta pihak keamanan agar korban radikalisme kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

## Pendahuluan

Fenomena gerakan radikalisme di Indonesia khususnya di Kabupaten Garut Jawa Barat menambah cerita panjang kasus “kekerasan” dan “pembodohan” umat Islam dalam memahami Agama. Menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk menangkal gerakan radikalisme atau pendangkalan akidah yang terus tumbuh dan berkembang di bumi pertiwi Indonesia.

Secara etimologis kata “radikalisme” berasal dari kata “radix” yang berarti akar. Radikalisme didefinisikan sebagai gerakan atau paham yang menginginkan pembaharuan dengan mengembalikan diri mereka ke “akar” secara ekstrim. Gerakan Radikal biasanya dicapai dengan segala cara, mulai dari cara yang halus sampai cara yang “keras” (Asrori, 2017). Gerakan radikal dalam membela agama menjadi pergerakan yang terus tumbuh dan tidak pernah hilang dalam sejarah peradaban manusia dalam berideologi. Keyakinan mereka dalam memahami agama yang menginginkan pembaharuan menjadi penopang dan pemantik munculnya gerakan ini. Ada dua cara dalam memandang masalah ini, yakni secara positif dan negatif. Secara positif, manusia dengan gerakan ini hendak mengukuhkan adanya otoritas ke Tuhanan yang telah diyakininya. Secara negatif, gerakan ini kadang kala berbenturan keras dengan aliran lain, yang kerap kali memunculkan rasa fanatisme, apologisme, bahkan terorisme yang paling “keras” sekalipun (Dewantara, 2014).

Menilik sejarah kasus radikalisme di Indonesia, Greg Barton menjelaskan bahwa kasus ini pertama kali terjadi pada awal tahun 1950, hal ini ditandai dengan munculnya gerakan *Darul Islam* atau DI (Barton, 2009). Mereka mulai berani membangun beberapa kelompok dengan kekuatan militer yang mereka miliki atau dikenal dengan Tentara Islam Indonesia (TII). Gerakan radikal tersebut dikenal dalam sejarah Indonesia dengan gerakan DI/TII. Sampai pada akhirnya mereka berani melancarkan serangan dan pemberontakan kepada pemerintah Indonesia secara terang-terangan diberbagai wilayah di Indonesia.

Pemberontakan tersebut dilancarkan oleh: Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan, Kartosuwiryo di Jawa Barat, dan Daud Beureueh di Aceh (Umar, 2010). Namun pada tahun 1962 gerakan ini dapat digagalkan oleh pemerintah Indonesia, sayangnya gerakan ini sudah terlanjur mendapat dukungan dan simpati dari sebagian kalangan umat Islam di Indonesia. Oleh karenanya, para aktivis yang tidak tertangkap menjadi cikal bakal dan penerus munculnya kembali gerakan radikalisme di Indonesia (Zulfadli, 2017).

Ada beberapa stigma negatif yang diberikan oleh bangsa Amerika Serikat dan Eropa Barat dengan menyebut aliran radikalisme ini, sebagai kelompok garis keras, terorisme, militan, ekstrimis, Islam kanan, sampai fundamentalisme (Madjid & Islam, 2002). Dalam perspektif Barat, fundamentalisme berarti paham orang-orang ekstrim dan kaku serta tidak segan-segan melakukan kekerasan untuk mempertahankan ideologinya.

Interpretasi dalam pemahaman agama yang kurang tepat dan “keras” hingga melahirkan sosok muslim fundamentalis yang kerap ekstrem terhadap kelompok lain dan menganggap orang lain yang berbeda sebagai musuh sekalipun satu agama, apalagi berbeda agama. Ayat-ayat dalam kitab suci ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik (*monolithic-partial*), sehingga menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Teks-teks dalam agama dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini (Zuly Qodir, 2014).

Gerakan radikalisme muncul karena ada sesuatu yang “dibela” dibelakangnya, apakah agama, perlakuan tidak adil, diskriminatif, peminggiran politik, peminggiran budaya. Mereka merasa memiliki dasar ideologi yang dibela sebab dalam kenyataan yang mereka lihat adalah adanya perbagai macam ketidakadilan, kesengsaraan, kesesatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh kelompok tertentu atas kelompok lainnya sehingga mereka melawan atas nama

orang lain. Mereka para pelaku gerakan radikalisme menggunakan istilah “*political representative*” sehingga membenarkan apa yang dilakukan bahwa pihak lain tidak merasa diwakili merupakan persoalan lain yang jauh dipikirkan oleh para pelaku “kekerasan” atas nama agama dan atas nama masyarakat (Zuly Qodir, 2016).

Ada enam ciri sebuah gerakan disebut dengan gerakan radikal. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan dan politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik dan jauh dari pemahaman Al-Qur’an dan Hadits. *Ketiga*, sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non-asal Islam (budaya Timur Tengah). *Keempat*, menolak ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah. *Keenam*, selalu menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits dengan pemahaman literal dan parsial atau sepotong-potong sebagai alat legitimasi atau pembenaran bagi tindakan mereka. Mengakibatkan seseorang terperangkap dalam wawasan sempit dan tidak mampu melakukan kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan konkrit (Said & Rauf, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa gerakan radikalisme sebagai gerakan ideologi yang menginginkan perubahan secara instan dengan cara-cara yang “keras” baik berupa tindakan maupun ideologi, untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu dan tidak mau tunduk pada aturan-aturan pemerintah yang sah dimata hukum.

*Framing* gerakan radikalisme yang dimuat di laman *Detik.com* dan *Okezone.com* bukanlah isapan jempol semata, seperti mengulang sejarah yang pernah terjadi dimasa lampau. Namun gerakan ini berbeda dari peristiwa sebelumnya, karena tidak ada unsur kekerasan secara fisik. Mereka berupaya menarik anggota dari warga setempat untuk mendirikan Negara Islam Indonesia

(NII). Maka sebelum gerakan ini tersebar lebih luas lagi, pemerintah Kabupaten Garut terus berupaya mengajak warganya untuk kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebagaimana *Detik.com* dan *Okezone.com* berupaya membingkai dan mengungkap kasus ini dengan lebih objektif, transparan, berdasarkan fakta, dan realitas yang terjadi di masyarakat tanpa pandang bulu, serta tidak melepas identitasnya sebagai portal berita online.

*Detik.com* merupakan portal berita *online* yang selalu mengupdate berita-berita terbaru atau dikenal dengan istilah *breaking news*. *Detik.com* dibuat oleh PT Agranet Multicitra Siberkom yang didirikan oleh: Budiono Darsono, Abdul Rahman, Didi Nugrahadi, dan Yayan Sopyan pada Oktober 1995. Namun mulai disahkan pada Januari 1996 dan bergerak dibidang pembuatan web (*web services*). Perusahaan ini memiliki klien-klien besar, antara lain PT Astra Internasional, Kompas Gramedia, PT Timah, United Tractor, BCA, Infomedia, Bank Mandiri, dan lain-lain. Karena kemajuan perusahaan tersebut dalam memberikan layanan pembuatan web dan juga *services management*, *hosting*, dan lain-lain, maka pundi-pundi perusahaan tersebut semakin maju dan banyak meraup keuntungan. Saat ini *Detik.com* tergabung dengan *TRANSMEDIA* group yang tergabung dalam ekosistem *TRANSMEDIA* sebagai multiplatform media yang terdiri dari: *Detik.com*, *TRANS7*, *Transvision*, *CNN Indonesia*, *CNBC Indonesia*, *Hai Bunda*, *Insertlive.com*, *Beautynesia* dan *Female Daily.com*. ([transtv.co.id](http://transtv.co.id))



Gambar 1. Logo *Detik.com*

*Okezone.com* merupakan portal berita *online* dan hiburan yang berfokus pada pembaca Indonesia baik yang berdomisili di dalam negeri maupun di luar

negeri. *Okezone.com* memiliki beragam konten, seperti berita umum, peristiwa, politik, ekonomi, lifestyle, internasional, selebriti, sports, auto, teknologi, travel, food, haji, dan muslim. *Okezone.com* resmi diluncurkan oleh *Commercial Launch* sebagai portal berita pada 1 Maret 2007. Lahirnya *Okezone.com* menjadi cikal-bakal bisnis *online* pertama milik PT Media Nusantara Citra Tbk, sebuah perusahaan media terintegrasi yang terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Tercatat pada Juni 2019, *Okezone.com* menduduki peringkat ke-2 untuk kategori portal berita terpopuler di Indonesia. Prestasi ini tercipta karena banyaknya jumlah pengunjung yang setiap harinya mengakses situs *Okezone.com* ([management.okezone.com](http://management.okezone.com)).



Gambar 2. Logo *Okezone.com*

Penulis memilih kedua media *online* diatas karena keduanya berupaya mengungkap dan membingkai gerakan radikalisme ini dengan topik atau *headline* pemberitaan yang serupa. Meskipun terdapat perbedaan narasi dalam penyampaian isi beritanya atau *lead* nya, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: *Pertama*, jurnal yang berjudul “Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia”, milik Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, Universitas Gadjah Mada 2010. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar sejarah dan politik-ekonomi kelompok Islam radikal di Indonesia. Penelitian ini akan menguraikan permasalahan radikalisme Islam dalam perspektif struktural pasca-Indonesia Orde Baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam Radikal, dipandang dari unit analisis historis dan ekonomi-politik, berakar dari adanya kesenjangan-kesenjangan bagi masyarakat Indonesia. Kesenjangan tersebut terjadi karena

adanya kelompok yang menguasai akses pada aspek modal dan kekuasaan para elit sejak era pergerakan nasional. Kelompok Islam politik yang tak terakomodasi dalam struktur politik Indonesia mengambil langkah-langkah yang Radikal dan berkarakter militeristik (Umar, 2010). *Kedua*, jurnal yang berjudul “Radikalisme Islam Indonesia”, milik M. Thoyyib, Dosen STAI Al Hikmah Tuban 2018. Penelitian ini terfokus pada munculnya gerakan ormas-ormas “Radikal” seperti Front Pembela Islam, FKAWJ, Front Umat Islam, dan lain-lain yang masuk dalam kategori Islamis, sebab keberadaannya pun tidak hanya melakukan transformasi melainkan juga metamorfosis dalam bentuk gerakan yang bermacam-macam. Gerakan ormas “radikal” muncul disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal dengan tujuannya ingin menjadikan Islam sebagai pijakan perpolitikan Indonesia, baik itu dengan mendirikan negara Islam atau menancapkan peraturan daerah syariah di daerah maupun pusat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa munculnya radikalisme di Indonesia karena perubahan tatanan sosial dan politik. Cara tepat dalam antropisitas radikalisme di Indonesia adalah melalui jalur Peran Pemerintah; Peran Institusi Keagamaan dan Pendidikan; Peran Masyarakat Sipil; Beberapa Isu Kritis; Peran Deradikalisasi; Rehabilitasi dan Reintegrasi; dan Pendekatan Kesejahteraan (Toyyib, 2018). *Ketiga*, jurnal yang berjudul “*Frame* Radikalisme, Jihad, Terorisme di Media *Online* Islam: Studi Kasus Pemberitaan Bom Makassar dan Penyerangan Mabes Polri”, milik Ari Sulistyanto, Saiful Mujab, Achmad Jamil, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya & Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana 2021. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna dan pembingkaiian mengenai radikalisme, jihad dan aksi penyerangan di Mabes Polri. Metode kualitatif dengan pendekatan analisa semantik digunakan untuk mengetahui makna, dan pendekatan tematik dalam melihat pembingkaiian pembentukan konsep radikal, jihad dan terorisme. Hasil penelitian ini memperlihatkan media *online* Islam

dalam memberikan makna dan pembingkaiian tidak secara konseptual dan spesifik membahas mengenai radikalisme, jihad dan terorisme. Tetapi memandang sebagai stigma dan label yang digunakan dalam upaya menyudutkan dan meminggirkan kelompok Islam. Implikasi penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi pada pihak terkait dalam penanggulangan penyebaran paham radikalisme, jihad dan terorisme pada Aksi Bom Bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar (Sulistyanto et al., 2022).

Dari *ketiga* penelitian diatas sama-sama membahas gerakan radikalisme yang terus berkembang di Indonesia, diantaranya: melacak akar radikalisme Islam yang terus tumbuh di indonesia sejak Orde Baru, munculnya gerakan ormas-ormas “radikal” di Indonesia, dan mengeksplorasi makna dan *framing* mengenai radikalisme, jihad dan aksi penyerangan di Mabes Polri. Sementara fokus penelitian penulis adalah untuk mengetahui munculnya kembali gerakan radikalisme di Kabuten Garut Jawa Barat pada pemberitaan *Detik.com* dan *Okezone.com* serta perbedaan *framing* keduanya dengan metode kualitatif analisis *framing* model Robert M. Entman yang terdiri dari: Pertama pendefinisian masalah yaitu munculnya kembali radikalisme yang banyak menelan korban radikalisme khususnya bagi warga Garut. Kedua diagnosa masalah yaitu ingin melihat aspek masalah yang melatar belakanginya masuknya gerakan radikalisme yang dengan mudah diterima warga Garut. Ketiga membuat keputusan moral yaitu dengan memberikan fakta dan bukti autentik munculnya korban radikalisme yang tersebar luas di beberapa wilayah kecamatan di kabutapen Garut. Keempat menekankan pada penyelesaian masalah yaitu adanya upaya memberantas gerakan radikalisme baik dari pemerintah pusat hingga pemerintah setempat agar penyebarannya tidak terus berlanjut dan korban radikalisme kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif, bekerja dari cara pandang yang berbeda. Pemahaman atau

makna dari sebuah fenomena yang dibentuk oleh peneliti dan pandangan subyektifitas peneliti, sehingga membentuk cara pandang dalam menghasilkan sebuah penelitian. Ketika para peneliti memberikan suatu pemahaman, mereka berbicara berdasarkan makna yang dibentuk dari hasil interaksi sosial dengan orang lain atau objek penelitian yang dituju. Penelitian dibentuk dari bawah ke atas dari perspektif individu ke pola luas dan akhirnya menjadi sebuah teori. Cara pandang dan keikutsertaan peneliti dipengaruhi oleh pengetahuan, kepedulian, dan pengalaman peneliti yang tidak harus memiliki asosiasi. Kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat umumnya dan orang-orang di dalamnya menjadi suatu karakteristik untuk melahirkan pandangan-pandangan baru. Isu-isu seperti pengesahan, marjinalisasi, patriarki hegemoni, dan isu-isu lain yang mempengaruhi kelompok pinggiran perlu ditangani. Sehingga pada penelitian kualitatif ini penulis mencoba menyatu dengan objek yang diteliti (Jhon W. Cresswell, 2007).

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Entman meyakini bahwa analisis *framing* mengungkap *'the power of communication text'*. Pada dasarnya *framing* dalam pandangan Entman lebih memilih beberapa aspek dari realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih mengungkapkan teks yang dikomunikasikan (Entman, 1993).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu dan realitas yang dikemukakan. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih menarik, lebih bermakna, lebih berarti, atau mudah diingat oleh publik. Karena dari sudut pandang perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengonstruksi fakta dan realitas (Eriyanto, 2011).

Penelitian juga berupaya memahami situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigatif

yang di dalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, menganalogikan, dan mengklasifikasikan objek penelitian. Penelitian ini melibatkan penulis untuk menyelami setting penelitian. Penulis memasuki dunia informan melalui interaksi berkelanjutan, mencari makna-makna dan perspektif-perspektif informan (*peneliti menjelaskan asumsi-asumsi kualitatif*) (Creswell, 2013).

Penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer penelitian ini berupa *lead* berita radikalisme dari situs berita *Detik.com* dan *Okezone.com*. Adapun data sekunder pada penelitian ini, berupa dokumen tertulis berupa, buku-buku, jurnal, dan beberapa referensi lainnya yang relevan terhadap penelitian ini. Kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman. Data berupa *lead* berita ini akan dibagi menjadi empat bagian yaitu: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah). Setelah itu peneliti juga akan melihat perbedaan *framing* isu Radikalisme dari kedua media tersebut.

## Hasil dan Diskusi

### 1. Hasil

Munculnya gerakan radikalisme yang belum lama ini terkuak di Kabupaten Garut Jawa Barat, menjadi bukti bahwa belum habisnya embrio radikalisme di Indonesia. Dilansir pada laman *Detik.com* pada tanggal 4 Juli 2022, dengan judul pemberitaan: "*Cerita Emak-emak Garut Terpapar Radikalisme: Masuk Surga Bayar Rp 25 Ribu*". Sementara *Okezone.com* pada tanggal 5 Juli 2022 dengan judul pemberitaan: "*Terpapar Radikalisme, Emak-Emak di Garut Bayar Rp 25 Ribu Dijamin Masuk Surga*". Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Situs berita *Detik.com* tentang judul pemberitaan radikalisme.



Gambar 4. Situs berita *Detik.com* tentang *lead* pemberitaan radikalisme.



Gambar 5. Situs berita *Okezone.com* tentang judul pemberitaan Radikalisme



Gambar 6. Situs berita *Okezone.com* tentang *lead* pemberitaan radikalisme.

*Keempat* gambar diatas telah membingkai sebuah fakta dan peristiwa yang terjadi di Kecamatan Garut Jawa Barat. Karena begitu bebas dan mudahnya gerakan ini tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut. Terutama kalangan perempuan atau emak-emak yang menjadi korban gerakan ini. Mereka dengan mudahnya mengikuti ajakan ini, sampai-sampai rela “menjual” akidahnya hanya dengan membayar infak kepada tokoh agamanya yang dipercaya bisa memasukan mereka ke dalam surga. Ironisnya hampir seluruh Kecamatan di Kabupaten Garut terpapar radikalisme dan hanya menyisakan satu Kecamatan saja.

## 2. Diskusi

Berikut *lead* berita dan analisis *framing* model Robert M. Entman diantaranya:

### 1. *Lead* Berita *Detik.com*

3.1. Berikut adalah *lead* berita tentang radikalisme yang dimuat dilaman

*Detik.com*, sebagai berikut:

Tabel 1. Pemberitaan Radikalisme di *Detik.com*

Judul Berita	<i>Lead</i> Berita
Ngerinya Radikalisme di Garut: Masuk Surga Cukup Bayar Rp 25 Ribu	Bandung - Paham radikalisme disebut-sebut sudah masuk ke 41 dari 42 kecamatan yang ada di Garut. Bahkan ada cerita emak-emak yang dijanjikan bisa masuk surga tanpa solat, hanya perlu membayar Rp 25 ribu per bulan.  Kemenag Garut Cece Hidayat mengatakan, pihaknya mengaku

khawatir dan prihatin. Sebagai tindakannya, Kemenag bersama pihak terkait lain rutin melakukan penyuluhan kepada para tokoh agama, atau orang-orang yang terindikasi terpapar paham Radikal.

Selain itu, pihak Kemenag juga beberapa kali terlibat dalam proses deklarasi yang dijalani para mantan pengikut aliran Radikal yang menyatakan kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terselip banyak cerita menarik saat proses deradikalisasi itu. Cece mengatakan, salah satunya, ada cerita emak-emak yang percaya dengan hanya membayar Rp 25 ribu dan tanpa beribadah dia bisa masuk surga.

Cerita tersebut terungkap dalam kegiatan deklarasi yang digelar di Kecamatan Pameungpeuk, Garut beberapa waktu lalu. Saat itu, Cece mengaku sempat berbincang dengan sejumlah emak-emak peserta deklarasi.

Sang emak mengatakan, dia diajari oleh gurunya untuk tidak salat. Sebab, saat ini sang guru menyatakan keadaan sedang darurat karena sedang berjuang mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Sebagai gantinya, sang emak diminta untuk membayar infaq Rp 25 ribu per bulan.

"Jadi gini, ketika kami ada deklarasi saya mendekati gerombolan ini, ibu-ibu. Saya tanya, ibu... Ikutan deklarasi? Oh iya pak katanya. Ibu emang tinggal di mana? Saya lupa nama desanya. Ibu kenapa tidak mengakui Indonesia? Dia

bilang bahwa dia memang gurunya mengajarkan bahwa sekarang ini kita lagi berjuang memperjuangkan Negara Islam Indonesia," katanya.

"Dan karena sekarang masih darurat, ya kita tidak usah ibadah, tidak usah solat, itu cukup hanya dengan membayar infak Rp 25 ribu per bulan, kepada kiainya, kepada ajengannya, kepada tokoh agamanya, itu akan dijahit (diselamatkan) nanti oleh mereka ketika kita masuk neraka," ujar Cece menambahkan.

Sang emak mendapatkan doktrin iming-iming masuk surga jika bayar uang Rp 25 ribu sebagai 'penyelamat' saat nanti mereka masuk neraka. "Itu kan pembodohan ya, pembodohan mereka kepada masyarakat yang sisi agamanya tidak punya dasar yang kuat," ucap Cece. 41 dari 42 Kecamatan di Garut Terpapar Paham Radikal.

Dilansir dari laman resmi Kantor Wilayah Kemenag Jabar, [jabar.kemenag.go.id](http://jabar.kemenag.go.id), dalam artikel berjudul 'Terpapar Radikalisme, Diiming-iming Surga', Kemenag menyebut bahwa paham Radikal sudah masuk ke 41 dari 42 kecamatan yang ada di Garut.

Kegiatan dialog kebangsaan digelar bukan karena latah. Akan tetapi Garut memang sangat dinamis dan sedang menjadi sorotan dalam kaitan paham Radikal. Berdasarkan catatan, dari 41 dari 42 kecamatan terpapar paham Radikal.

	<p>Pernyataan tersebut diketahui diungkap Kemenag Jabar dalam kegiatan Dialog Kebangsaan bertema Membangun Moderasi Beragama, Mengelola Keberagaman, Meneguhkan Ke Indonesiaan di Hotel Harmoni, Garut pada Kamis 30 Juni 2022.</p> <p>Terkait data yang dirilis Kemenag Jabar, Cece mengatakan pihaknya belum mengetahui data pasti kaitan hal tersebut. Pernyataan soal 41 kecamatan terpapar Radikalisme merupakan berasal dari data yang diberikan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Garut.</p> <p>"Jadi, kami sampai dengan hari ini tidak mengetahui adanya terpapar seperti itu kan pernyataan dari Ketua PCNU ya, dan kami tidak punya data tentang itu," kata Cece.</p> <p>"Kami menghargai data yang dimiliki oleh NU sebagai bentuk kepedulian NU kepada negara dan bangsa, mereka melakukan penelitian kepada di lapangan. Tapi sampai dengan hari ini kami tidak punya data itu," ungkap Cece menambahkan.</p> <p>Ketua PCNU Garut KH Atjeng Abdul Wahid memang sebelumnya diketahui sempat menyatakan temuan pihaknya itu. Dalam sebuah sesi wawancara dengan detikcom, hari Jumat 21 Januari 2022 di Kantor PCNU Garut, Jalan Suherman, Tarogong Kaler, beliau menyebut paham Radikal sudah masuk hampir ke semua kecamatan.</p> <p>"Kita punya 42 MWC (Majelis Wakil Cabang). Setelah kami cek, dari 42</p>
--	--

	MWC (kecamatan) hanya 1 yang belum kemasukan (paham Radikal NII)," kata ulama yang akrab disapa Ceng Wahid tersebut.
--	--

Sumber: Hakim Ghani – Detik Jabar Senin, 04 Jul 2022 15:01 WIB

## 2. Framing Berita Detik.com

3.2. Berikut adalah analisis *framing* model Robert M. Entman pada pemberitaan radikalisme Detik.com, sebagai berikut:

Tabel 2. Table Analisis Framing Model Robert M. Entman pada Detik.com

Perangkat	Penjelasan
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Detik.com mendefinisikan gerakan Radikalisme di Kabupaten Garut Jawa Barat sebagai sebuah gerakan yang berorientasi pada “kekerasan” dalam memahami agama yaitu adanya upaya mendirikan Negara Islam Indonesia (NII)
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Detik.com memandang aspek masalah yang melatar belakangi masuknya gerakan radikalisme di Kabupaten Garut Jawa Barat disebabkan keadaan yang sedang darurat dan sedang berjuang mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Adanya perintah untuk tidak salat dan sebagai gantinya hanya membayar infak Rp 25 ribu kepada kiainya, kepada ajengannya, kepada tokoh agamanya, nanti oleh mereka diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Detik.com menegaskan bahwa sebanyak 41 dari 42 kecamatan di Kabupaten Garut terpapar radikalisme. Hal ini diungkapkan Kepala Kantor Kemenag Garut, Cece Hidayat dan data tersebut diperoleh dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Garut.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Detik.com melihat pihak Kemenag bersama pihak terkait lain rutin

	<p>melakukan penyuluhan kepada para tokoh agama, atau orang-orang yang terindikasi terpapar radikalisme. Selain itu, pihak Kemenag juga beberapa kali terlibat dalam proses deklarasi yang dijalani para mantan pengikut aliran Radikal untuk kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.</p>
--	---

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman pada *Detik.com* dengan judul berita “Ngerinya Radikalisme di Garut: Masuk Surga Cukup Bayar Rp 25 Ribu”, bahwa arah pemberitaan radikalisme pada judul berita tersebut diantaranya:

- a. Radikalisme merupakan gerakan yang berorientasi pada “kekerasan” dalam memahami agama Islam yaitu adanya upaya mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) sehingga bertentangan dengan hukum di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Gerakan ini muncul karena menurut mereka NKRI dalam keadaan darurat dan terdapat beberapa alasan untuk mendirikan NII, diantaranya:

*Pertama*, Penegakan syariat Islam sebagai isu utama yang diangkat kepermukaan, tujuannya adalah untuk menerapkan dan menjalankan syariat Islam secara formal dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Zada, 2019).

*Kedua*, Mengembangkan paham pembentukan kepemimpinan Islam dengan konsep Imamah atau kekhilafahan Islam sebagai konsep tunggal dengan merujuk pada masa Nabi dan *Khulafaul Rasyidin*.

*Ketiga*, Bercita-cita memperjuangkan berdirinya *khilafah Islamiyah*, atau negara Islam dengan syariat Islam sebagai praktek hukum yang diterapkan dimasyarakat (Jamhari dan Jajang Jahroni, 2004).

*Keempat*, Membagi wilayah-wilayah kedalam dua kategori, negara Islam dan negara konflik, serta mewajibkan umat Islam menjalankan syariat Islam secara menyeluruh, dan untuk negara Islam penduduknya dikenakan pajak, tetapi kalau negara konflik dikenakan *fa'i* (harta-harta yang didapatkan dari non muslim dengan cara damai tanpa peperangan) dan apabila melawan, maka harta bendanya bisa dirampas.

*Kelima*, Menentang berbagai bentuk ideologi dan sistem politik dan budaya yang datang dari luar Islam, seperti sistem liberal, sekuler, budaya barat, dan yang dikategorikan sebagai anti Islam. Serta menjadikan jihad sebagai konsep perang dan menjadi pilar utama dalam memperjuangkan dan menegakkan syariat Islam (Nashir, 2016).

- b. Gerakan ini juga mendapat perintah untuk tidak salat karena negara Indoensia sedang darurat dan sebagi gantinya hanya membayar infak Rp 25 ribu kepada kiainya, kepada ajengannya, kepada tokoh agamanya, nanti

oleh mereka diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Dari 42 Kecamatan di Kabupaten Garut, 41 Kecamatan terpapar radikalisme dan diyakini akan terus bertambah jika tidak cepat diatasi.

- c. Adanya upaya dari pihak Kementerian Agama bersama pihak terkait yang rutin melakukan penyuluhan kepada para tokoh agama, atau orang-orang yang terindikasi terpapar radikalisme.

### 3. *Lead* Berita *Okezone.com*

- 3.3. Berikut adalah *lead* berita tentang radikalisme yang dimuat dilaman *Okezone.com*, sebagai berikut:

Tabel 3. Pemberitaan Radikalisme di *Okezone.com*

Judul Berita	<i>Lead</i> Berita
<p>TERPAPAR RADIKALISME, EMAK-EMAK DI GARUT BAYAR RP25 RIBU DIJAMIN MASUK SURGA</p>	<p><b>JAKARTA</b> - Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Garut bersama pemerintahan setempat terus berupaya merangkul kembali warga yang terpapar paham Radikal. Banyak di antara mereka yang tidak mengakui sebagai WNI karena ikut-ikutan dan diberi iming-iming masuk surga tanpa harus melaksanakan kewajiban syariat.</p> <p>Menurut Kepala Kantor Kemenag Garut, Cece Hidayat, sebanyak 41 dari 42 kecamatan di kabupaten tersebut terpapar paham Radikal. Menurutnya, situasi di Garut juga sangat dinamis.</p> <p>"Fenomena yang terjadi di Garut memang dinamis dan luar biasa. Saya telah menjabat sebagai kepala Kantor Kemenag di 8 daerah di Jabar. Di Garut inilah saya merasakan sungguh luar biasa dinamikanya," ujar Cece saat Dialog Kebangsaan bertema "Membangun Moderasi Beragama, Mengelola Keberagaman, Meneguhkan Ke Indonesiaan", melansir <a href="http://jabar.go.kemenag.go.id">jabar.go.kemenag.go.id</a>, Selasa (5/7/2022).</p>

Berbagai elemen di Garut bekerja sama untuk mengatasi persoalan Radikalisme tersebut. Pemkab Garut, Kemenag, para ulama, serta pihak keamanan terus berupaya menyadarkan warga yang menyatakan diri bukan WNI, agar kembali ke pangkuan NKRI.

Beberapa hari lalu, Kemenag Garut, bersama pemerintah daerah, MUI, Densus 88, dan para penyuluh agama, melaksanakan deklarasi kembalinya warga yang terpapar paham Radikal itu ke NKRI. Ini sebuah langkah yang penting, hasil dari kerja sama berbagai pihak.

Ia mengatakan dirinya pernah berdiskusi dengan ibu-ibu yang tidak mengakui WNI. Ibu tersebut tidak menjalankan salat sebagaimana ajaran gurunya. Ibu itu diminta membayar Rp 25 ribu sebagai gantinya bahkan bisa masuk surga.

"Saat deklarasi 200 warga di Selatan itu, saya berbincang dengan seorang ibu, yang tidak mengakui sebagai WNI. Dia diajari gurunya tidak salat. Sebagai gantinya, cukup membayar infak Rp 25.000. Dijamin akan selamat dan masuk surga. Ini merupakan pembodohan kepada umat," tutur Cece.

Mereka berada di pelosok Garut selatan, yang hanya bisa dijangkau dengan naik ojek beberapa kali dan berjalan kaki. Ini menjadi tugas berbagai pihak terkait untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang mudah dibodohi itu.

	<p>Harus terus menerus tanpa batas waktu.</p> <p>Pada kesempatan itu, Cece memberikan penghargaan kepada 10 tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berperan aktif, mengajak dan merangkul kembali warga terparar Radikalisme ke pangkuan NKRI.</p>
--	---

Sumber: Tim Okezone, Selasa 05 Juli 2022 12:04 WIB

#### 4. Framing Berita Okezone.com

3.4. Berikut adalah analisis *framing* model Robert M. Entman pada pemberitaan radikalisme Okezone.com, sebagai berikut:

Tabel 4. Table Analisis *Framing* Model Robert M. Entman pada Okezone.com

Perangkat	Penjelasan
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Okezone.com mendefinisikan gerakan radikalisme di Kabupaten Garut Jawa Barat sebagai gerakan yang berorientasi pada “pembodohan” dalam beragama
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Okezone.com memandang aspek masalah yang melatar belakangi masuknya gerakan radikalisme di Kabupaten Garut Jawa Barat adalah adanya perintah untuk tidak menjalankan ibadah salat lima waktu sesuai syariat Islam. Korban hanya diminta membayar 25 ribu rupiah sebagai gantinya bahkan dengan mudah bisa masuk surga.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Okezone.com menegaskan bahwa sebanyak 41 dari 42 kecamatan di kabupaten Garut terparar paham Radikal. Hal ini diungkap Kepala Kantor Kemenag Garut, Cece Hidayat.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Okezone.com melihat berbagai elemen di Garut terus bekerja sama untuk mengatasi persoalan radikalisme

	tersebut. Diantaranya Pemkab Garut, Kemenag, para ulama, serta pihak keamanan terus berupaya menyadarkan warga yang menyatakan diri bukan WNI, agar kembali ke pangkuan NKRI.
--	---

Pendekatan *framing* model Robert N. Entman pada *Okezone.com* dengan judul berita “*Terpapar Radikalisme, Emak-Emak Di Garut Bayar Rp 25 Ribu Dijamin Masuk Surga*”, bahwa arah pemberitaan radikalisme pada judul berita tersebut diantaranya:

- a. Radikalisme merupakan gerakan yang mengandung unsur “pembodohan” dalam beragama yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Gerakan ini menggunakan cara-cara yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan syariat Islam, diantaranya:

*Pertama*, Indoktrinasi. Indoktrinasi adalah sebuah proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan ide, gagasan tertentu, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu. Dengan cara ini mereka mencoba mendoktrin bahwa pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam banyak yang keliru dan tidak tepat, seperti doktrin yang terjadi pada masyarakat Garut yaitu mereka tidak diwajibkan melaksanakan ibadah salat lima waktu dan hanya diwajibkan membayar infak 25 ribu rupiah kepada gurunya untuk bisa masuk surga. Tentu cara tersebut bertentangan dan menyelisihi syariat Islam, sebagaimana Allah *Subhanahu wata’ala* terangkan dalam Al-Qur’an surat Al Taubat ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَسْ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ  
 أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta (tetap) menegakkan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali hanya kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang memperoleh petunjuk.*”

Juga hadits Nabi, *Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,*

فَسَدَّتْ إِنْ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ  
 فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : انظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ  
 تَطَوُّعٍ ؟ فَيُكْمَلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ . ” . وَفِي رَوَايَةٍ : ” ثُمَّ  
 الزَّكَاةُ مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ حَسَبَ ذَلِكَ

“Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari salat wajibnya, Allah Tabaroka wa Ta’ala mengatakan, ‘Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan salat sunnah?’ Maka salat sunnah tersebut akan menyempurnakan salat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu.” Dalam riwayat lainnya, “Kemudian zakat akan (diperhitungkan) seperti itu. Kemudian amalan lainnya akan dihisab seperti itu pula.” (HR. Abu Daud no. 864, Ahmad 2: 425, Hakim 1: 262, Baihaqi, 2: 386).

Ayat dan hadits diatas menunjukkan tentang wajibnya melaksanakan salat lima waktu, perintah ini datang tanpa perantara malaikat Jibril ‘alaihis salam. Tetapi Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri yang langsung mendapatkan perintah salat ketika beliau melakukan perjalanan Isra’ dan Mi’raj kelangit ke tujuh. Awalnya salat diwajibkan sebanyak 50 waktu salat. Ini menunjukkan bahwa Allah amat menyukai ibadah salat tersebut. Kemudian Allah memperingan bagi hamba-Nya hingga menjadi lima waktu dalam sehari semalam. Akan tetapi, tetap saja salat tersebut dihitung dalam timbangan sebanyak 50 salat, walaupun dalam amalan hanyalah lima waktu. Ini sudah menunjukkan bahwa mulianya kedudukan salat dan wajibnya untuk melaksanakannya bagi setiap muslim (Qothoni, 2010).

*Kedua*, Provokasi. Provokasi adalah sebuah perilaku untuk mempengaruhi, menghasut dan membangkitkan emosi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu karena terhasut atau terpengaruh oleh orang yang menghasut. Biasanya mereka akan melawan kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sepemahaman dengan ideologi dan kepentingan mereka, seperti: memboikot produk-produk luar yang dianggap kafir, diantaranya: produk KFC, A&W, Mcdonalds, dan lain-lain.

*Ketiga*, Labelisasi Islam. Ajakan untuk menjadi seorang muslim yang sempurna dengan cara memakai simbol-simbol Islam, seperti pakaian dan busana yang digunakan harus sesuai syariat Islam, menerapkan hukum Islam seperti hukuman potong tangan bagi yang mencuri, rajam bagi pelaku zina dan lain sebagainya. Cara tersebut digunakan untuk menutupi gerakan mereka dengan berkedok sebagai muslim yang sempurna atau *kaffah*

*Keempat*, Politik marchiavalisme. Istilah ini bermakna perilaku politik dengan menghalalkan segala cara. Gerakan dan perilaku yang mereka lancarkan tidak memakai kaidah-kaidah dan aturan-aturan Islam yang berlaku, sehingga disaat kaidah-kaidah Islam tidak berhasil, maka mereka berani memfitnah, berbohong bahkan melanggar larangan-larangan yang

dihalalkan dan diharamkan dalam kaidah fikih atau hukum Islam (Agung Teguh Prianto, 2017).

- b. Gerakan Radikalisme ini telah berhasil memasuki hampir seluruh wilayah Kabupaten Garut Jawa Barat. Dari 42 Kecamatan di Kabupaten Garut, 41 Kecamatan terpapar radikalisme dan diyakini akan terus bertambah jika tidak cepat diatasi.
- c. Adanya upaya dari berbagai elemen baik pemerintah dan masyarakat setempat, diantaranya: Pemerintah kabupaten Garut, Kementerian Agama, para ulama, serta pihak keamanan yang terus berupaya menyadarkan warga Garut yang sudah terlanjur terpapar radikalisme dan telah menyatakan diri bukan Warga Negara Indonesia, agar kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 5. Perbedaan *Framing* Pemberitaan Radikalisme *Detik.com* dan *Okezone.com*

Berikut adalah perbedaan *framing* pemberitaan radikalisme *Detik.com* dan *Okezone.com*, sebagai berikut :

Tabel 5. Table Perbedaan Pemberitaan Radikalisme *Detik.com* dan *Okezone.com*

<i>Detik.com</i>	<i>Okezone.com</i>
Radikalisme sebagai upaya mendirikan Negara Islam Indonesia (NII), karena Indonesia dalam keadaan darurat.	Radikalisme sebagai upaya “pembodohan” dalam memahami agama Islam
Disebutkan pembayaran infak Rp 25 ribu kepada kiainya, kepada ajengannya, kepada tokoh agamanya, agar diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga.	Hanya kepada gurunya infak itu disalurkan
Sebanyak 41 dari 42 kecamatan di kabupaten Garut terpapar paham Radikal. Data tersebut diungkap Kepala Kantor Kementerian Agama Garut, Cece Hidayat, namun diperoleh dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Garut	Data korban Radikalisme hanya diungkap Kepala Kantor Kementerian Agama Garut, Cece Hidayat
Hanya menyebutkan Kementerian Agama dan pihak terkait saja, tidak menjabarkan	Pihak-pihak yang terlibat untuk menangkal penyebaran Radikalisme di Kabupaten Garut, diantaranya:

siapa saja pihak terkait yang dimaksud untuk menyelamatkan korban Radikalisme kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).	Pemerintah Kabupaten Garut, Kementerian Agama, para ulama, serta pihak keamanan agar korban Radikalisme kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
---	--

## Simpulan

*Framing* isu gerakan radikalisme yang diberitakan *Detik.com* dan *Okezone.com* di Kecamatan Garut Jawa Barat pada edisi 4-5 Juli 2022 sama-sama membingkai berita gerakan radikalisme yang berkembang secara masif di wilayah tersebut. Meskipun terlihat sama, namun terdapat beberapa perbedaan dalam penyajiannya, diantaranya: *Pertama: framing* radikalisme pada *Detik.com* terfokus pada upaya mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) dengan berbagai doktrin yang berorientasi pada “kekerasan” dalam beragama karena negara dianggap sedang darurat sehingga diperlukan untuk segera mendirikan NII di Republik Indonesia. Sementara *framing Okezone.com* terfokus pada upaya “pembodohan” dalam memahami agama yang berdampak pada pendangkalan akidah khususnya bagi warga Garut. Sehingga banyak dari mereka yang menyelisih syariat dan hukum Islam. Penulis melihat upaya mendirikan NII dan Pendangkalan akidah merupakan dua makna yang berbeda dan ini terlihat pada pendefinisian masalah (*define problems*) bagi kedua media tersebut.

Terpaparnya radikalisme terutama kalangan perempuan atau emak-emak yang dikhawatirkan berdampak pada generasi penerusnya. Kurangnya pondasi agama dan rapuhnya penanaman akidah dari sejak dini menjadi implikasi keikutsertaannya mengikuti paham Radikal ini. *Kedua: baik Detik.com maupun Okezone.com* sama-sama memperkirakan masalah (*Diagnose causes*) korban radikalisme dengan hanya membayar infak Rp 25 ribu agar diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Penulis melihat perbedaan keduanya terletak kepada siapa infak itu disalurkan. Bagi *Detik.com* infak itu disalurkan kepada kiainya, kepada ajengannya, kepada tokoh agamanya. Sementara

*Okezone.com* hanya kepada gurunya saja. Ini menunjukkan ketidak sinkronan data yang dikutip keduanya. *Ketiga*: baik *Detik.com* maupun *Okezone.com* sama-sama membuat keputusan moral (Make moral judgement) penyebaran radikalisme hampir masuk ke seluruh wilayah kecamatan di kabupaten Garut yaitu sebanyak 41 dari 42 Kecamatan terpapar radikalisme. Namun perbedaan keduanya terletak pada ketidak lengkapan data yang dipaparkan *Okezone.com* yang hanya melibatkan satu pihak saja yang mengungkap fakta penyebaran gerakan radikalisme. yaitu Kepala Kantor Kementerian Agama Garut.

Sementara *Detik.com* dalam mengungkap fakta penyebaran radikalisme ini tidak hanya melibatkan Kepala Kantor Kementerian Agama Garut namun data tersebut diperoleh dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Garut. *Keempat*: menekankan penyelesaian (Treatment recommendation) pada *framing* keduanya kembali terlihat berbeda. Pada *Detik.com* hanya menyebutkan Kementerian Agama dan pihak terkait saja untuk menyelamatkan korban radikalisme kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan tidak menjelaskan siapa pihak terkait yang dimaksud. Sementara *Okezone.com* tidak hanya menyebutkan Kementerian Agama yang terus berupaya menyadarkan warga Garut agar kembali ke pangkuan NKRI, diantaranya: Pemerintah Kabupaten Garut, para ulama, serta pihak keamanan setempat.

Hasil penelitian ini diharapkan membuka wawasan penelitian selanjutnya untuk terus menelusuri dan menginvestigasi penyebaran radikalisme yang masih tumbuh dan berkembang di negara Indonesia hingga keakar-akarnya sampai tuntas. Gerakan radikalisme yang terjadi di Kabupaten Garut Jawa Barat ini menjadi fakta dan bukti nyata yang harus diterima. Faktanya gerakan ini masih ada dan ironisnya gerakan ini begitu masif dan cepat tersebar luas hingga hampir ke seluruh wilayah tersebut. Impilikasi perkembangan kasus ini telah menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Garut, agar warga Garut lebih hati-hati dan waspada terhadap gerakan yang bertajuk “kekerasan” dalam beragama dengan

visi misi mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) dan juga “pembodohan” umat dalam memahami agama Islam yang sudah sempurna ini. Sehingga ini menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan pihak-pihak terkait tidak hanya Pemerintah Daerah saja, namun Pemerintah Pusat pun harus ikut andil menangani kasus ini. Selain dari pada itu Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan para ulama seluruh Indonesia untuk turut serta membantu menyelesaikan gerakan pendangkalan akidah ini. Oleh karena itu, kedepannya perlu diketahui tanggapan dari para akademisi terkait dengan gerakan radikalisme yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat kita.

### Daftar Pustaka

- Agung Teguh Prianto. (2017). *Peranan Komunikasi Dakwah dalam Meluruskan Metode Dakwah Islam Radikal di Indonesia*. 1(September), 1–16.
- Asrori, A. (2017). RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Barton, G. (2009). *The Combating Terrorism Center At West Point Radical Islamic Ideology in Southeast Asia* (Southeast Asia Project (ed.); Vol. 1, Issue 1).
- Creswell, J. W. (2013). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed | Perpustakaan FIS. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar. [http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=5876](http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5876)
- Dewantara, A. W. (2014). RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA. 1–240.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2011). *bingkai Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS Printing Cemerlang.
- Jamhari dan Jajang Jahroni. (2004). Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*. Raja Grafindo Persada.
- Jhon W. Cresswell, V. L. P. C. (2007). Designing and Conducting Mixed Methods Research. In *Australian and New Zealand Journal of Public Health* (Vol. 31, Issue 4). SAGE Publications Inc Publication City/Country Thousand Oaks. <https://doi.org/10.1111/j.1753-6405.2007.00096.x>
- Madjid, N., & Islam, D. (2002). *Pintu-pintu Menuju Tuhan, cet*. Paramadina.

- Nashir, H. (2016). *Islam Syariat*. Mizan Publizing.
- Qohthoni, S. D. S. bin 'Abi W. Al. (2010). *Shalatul Mu'min (ketiga)*. Maktabah Malik Fahd.
- Said, H. A., & Rauf, F. (2015). *Radikalisme agama dalam perspektif hukum islam*. 95.
- Sulistyanto, A., Mujab, S., & Jamil, A. (2022). *Frame Radical compressed Frame Radikalisme , Jihad , Terorisme di Media Online Islam : Studi Kasus Pemberitaan Bom Makassar dan Penyerangan Mabes Polri ( Frames of Radicalism , Jihad , Terrorism in Islamic Online. February.*  
<https://doi.org/10.31599/jkn.v7i2.506>
- Toyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. *Ta'lim; Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 90–105.
- Umar, A. R. M. (2010). Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(2), 169–186. <https://doi.org/10.1158/1541-7786.MCR-07-0324>
- Zada, K. (2019). Islam Radikal : Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia. In *Teraju*. Teraju.
- Zulfadli, Z. (2017). Radikalisme Islam Dan Motif Terorisme Di Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 173. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.570>
- Zuly Qodir. (2014). *RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan* (Hasse J (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Zuly Qodir. (2016). *Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*. 5(1), 429–445.